



Makna Peruntungan Usaha dalam Simbol di Budaya Imlek bagi Masyarakat Etnis Tionghoa Surabaya

Puspita Puji Rahayu¹

Fakultas Psikologi, Universitas Nasional Karangturi
puspitapujirahayu@gmail.com

Priscilla Titis Indarti²

Fakultas Psikologi, Universitas Nasional Karangturi
titis.psi21@gmail.com

Abstract

Using red and golden yellow color for Indonesian Chinese new Year Celebration is special rousing. This celebration is a momentum for the Chinese community to carry out prayer to their ancestors and gather with family. The red color of each decoration and clothing symbolizes happiness and prosperity, while the golden yellow symbolizes grandeur or authority in celebrating the turn of the year. Chinese society is very maintaining its own cultural preservation so it is very easy to recognize. There is an implementation of the implementation of Chinese culture through its symbols, let's say if it refers to the traditional Chinese calendar there are the terms Year of the Rabbit, Chicken, Snake, Monkey, Rat and so on. Chinese people believe that each animal has a different character. Understanding this phenomenon, the Chinese community will be able to predict what the future business will look like and expect future obstacles. So, the authors pay close attention to the meaning of fortune in the symbols that are inherent in Chinese Chinese New Year culture and are focused in the Surabaya area. Researchers use descriptive research methods with a qualitative approach. using non probability sampling technique, namely purposive sampling technique. The conclusion in this study is the Chinese Surabaya community has a belief in tradition and there is a meaning of tradition in which the Chinese community in Surabaya upholds ancestral habits and customs that have been passed down from generation to generation.

Keywords: chinese; chinese new year; culture fortune; mean; symbol.

Abstrak

Penggunaan warna merah dan kuning keemasan untuk perayaan Imlek Indonesia memang meriah. Perayaan ini sebagai momentum bagi masyarakat Tionghoa dalam melaksanakan sembahyang pada leluhur dan berkumpul bersama keluarga. Warna merah setiap hiasan dan pakaian melambangkan kebahagiaan dan kemakmuran, sedangkan warna kuning emas melambangkan keagungan atau kewibawaan dalam merayakan pergantian tahun. Masyarakat Tionghoa sangat menjaga kelestarian budaya sendiri sehingga sangat mudah dikenali. Terdapat pemaksanaan dari pelaksanaan budaya Cina melalui simbol-simbolnya, sebut saja jika mengacu pada kalender tradisional Cina ada istilah Tahun Kelinci, Ayam, Ular, Monyet, Tikus dan sebagainya. Masyarakat Tionghoa meyakini bahwa setiap hewan mempunyai karakter yang berbeda-beda. Memahami fenomena ini, masyarakat Tionghoa akan dapat memperkirakan seperti apa bisnis kedepan dan perkiraan halangan yang akan datang. Sehingga, penulis mencermati pemaknaan peruntungan dalam simbol yang melekat budaya imlek masyarakat Tionghoa dan difokuskan di wilayah Surabaya. peneliti menggunakan penelitian metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu teknik *purposive sampling*. Simpulan dalam penelitian ini adalah masyarakat Tionghoa Surabaya memiliki kepercayaan terhadap tradisi dan terdapat pemaknaan tradisi dimana masyarakat Tionghoa di Surabaya menjunjung tinggi kebiasaan leluhur dan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun temurun.

Kata kunci: budaya; imlek ; makna ; peruntungan; simbol ; tionghoa.

PENDAHULUAN

Kata budaya diambil dari *bahasa sansekerta* yaitu *buddhayah* yang mempunyai arti bahwa segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal dan budi manusia. Secara harfiah, budaya ialah cara hidup yang dimiliki sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Adapun perbedaan antara agama, suku, politik, pakaian, lagu, bahasa, bangunan, maupun karya seni itu akan membuat terbentuknya suatu budaya. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Antara manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang memiliki hubungan yang sangat erat. Menurut Melville J.Herskovits dan Bronislaw Malinowski (Agustina, 2013) sesuatu yang ada di masyarakat ditentukan oleh kebudayaan dimana ia tinggal. Selanjutnya disebut sebagai istilah *cultural-determinism*. Budaya atau kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya dan kebudayaan juga merupakan salah satu ruang lingkup sejarah. Tanpa ada sejarah budaya atau kebudayaan, maka orang tidak akan tahu asal atau awal mula muncul dan perkembangannya. Perwujudan kebudayaan dapat berupa perilaku dan benda, seperti pola-pola perilaku, peralatan hidup, organisasi sosial, bahasa, agama dan seni yang telah diciptakan oleh manusia sebagai makhluk budaya. Keseluruhan budaya tersebut digunakan dalam membantu dan melangsungkan kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

Negara Cina memiliki budaya begitu beragam, sehingga dengan banyaknya budaya di negara tersebut serta aktivitas bisnis yang terus masuk, menjadi suatu hal yang menarik. Salah satu aktivitas kebudayaan Cina yang sangat dikenal masyarakat Indonesia adalah perayaan Imlek. Perayaan Imlek di Indonesia dengan penggunaan warna merah dan kuning emas memberikan kemeriahan. Perayaan ini sebagai momentum bagi masyarakat Tionghoa dalam melaksanakan sembahyang pada leluhur dan berkumpul bersama keluarga. Warna merah setiap hiasan dan pakaian melambangkan kebahagiaan, sedangkan warna kuning emas melambangkan keagungan dalam merayakan pergantian tahun, menuju tahun yang baru. Masyarakat Tionghoa juga memaknainya sebagai tanda peruntungan satu tahun ke depan.

Kelestarian budaya pada masyarakat Tionghoa memiliki ciri khas, sehingga mudah dikenali oleh masyarakat yang lain sehingga dapat menjadi contoh yang baik pada masyarakat

yang lain. Masyarakat Tionghoa sangat menjaga kelestarian terhadap budayanya sendiri. Perayaan Imlek dimulai pada tanggal 30 bulan ke-12 dan berakhir pada tanggal 15 bulan pertama. Penentuan perayaan imlek tidak pernah sama setiap tahun, biasanya antara bulan Januari atau Februari. Penentuan ini disebabkan oleh pergerakan bulan dan matahari yang berbeda. Terdapat istilah pada Kalender tradisional Cina yaitu Tahun Kelinci, Ayam, Ular, Monyet, Tikus dan sebagainya. Masyarakat Tionghoa meyakini bahwa setiap hewan mempunyai karakter yang berbeda-beda. Tahun tersebut menjadi tolak ukur masyarakat Tionghoa dalam memperkirakan kondisi bisnis kedepan dan kiranya halangan yang dihadapi di masa mendatang.

Tahun Baru Cina ini bertepatan dengan musim liburan, sehingga keluarga berkumpul guna merayakan dan melaksanakan sembahyang pada Sang Pencipta/Thian Kong sebagai bentuk pengucapan syukur, doa dan harapan. Budaya membersihkan rumah menjadi kebiasaan dalam masa perayaan ini. Bagi masyarakat Tionghoa yang percaya *feng shui* terdapat pemaknaan dalam menghias, menata ruangan dan menyajikan hidangan. Menghias rumah sebagai simbol peruntungan. Penataan vas dan bunga yang berwarna sebagai simbol pembaruan dan energi baru untuk melakukan usaha. Penyajian jeruk, serta nampan berisi permen sebagai simbol kebahagiaan serta kemakmuran. Biasanya hidangan saat imlek berupa mie, ikan, ayam atau bebek, kue keranjang dan lain sebagainya.

Masyarakat Tionghoa akan memasang dan menggantung lampion saat menjelang malam imlek. Tujuan dalam menggantung lampion agar memiliki harapan sepanjang tahun kehidupan akan memuaskan (Hasanah, 2014). Masa perayaan ini, beberapa anak akan keluar rumah untuk mengikuti perayaan dengan mengenakan topeng naga dan ikut parade Barongsai. Perayaan menyambut tahun baru ditandai dengan pertunjukan Barongsai. Orang menari dari balik tubuh naga dengan lincah dan cekatan mengikuti ketukan musik sehingga terlihat menarik. Banyak orang yang bukan masyarakat Tionghoa, juga gemar dalam melihat pementasan Barongsai.

Membakar petasan memiliki makna mengusir roh-roh jahat yang dianggap mengganggu jalannya bisnis dan usaha. Perayaan imlek identik dengan *angpau*, yaitu amplop merah yang berisi uang untuk saling berbagi rezeki. Putri (2020) menyatakan bahwa maksud pembagian *angpau* dimana orang dewasa yang belum menikah mengharapkan tahun keberuntungan dan berkah pada anak-anak. Bisa juga bagi yang lebih muda memberikan *angpau* pada yang lebih tua, dengan tujuan agar panjang umur dan menunjukkan rasa terima kasih (kompas.com).

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka fokus pembahasan

dalam penelitian ini yaitu bagaimana makna peruntungan usaha yang diisyaratkan melalui simbol pada fungsi penyambutan Imlek pada masyarakat Tionghoa di Surabaya?

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dikemukakan oleh Nazir (2011) yaitu membuat deskripsi, gambaran dan lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta keterkaitan antar fenomena yang diselidiki. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar (Moleng, 2012). Sumber data yang dipakai yaitu perayaan Imlek bagi masyarakat Tionghoa di kota Surabaya.

Dalam menentukan partisipan penelitian, peneliti menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2019). Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* karena pengambilan sumber data sampel memiliki pertimbangan dan karakteristik tertentu (Poerwandari, 2005). Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian dan mampu menjawab permasalahan. penelitian ini menggunakan teknik *in depth interview* atau wawancara mendalam, guna mendapatkan informasi secara langsung pada partisipan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.

Penelitian ini menfokuskan dan menekankan pada makna peruntungan usaha dalam budaya Imlek pada masyarakat Tionghoa di Kota Surabaya dan pemahaman fungsi dan makna tradisi penyambutan hari raya Imlek pada etnis Tionghoa di Kota Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peruntungan Dan Silaturahmi Imlek Bagi Etnis Tionghoa

Tahun Baru Cina dianggap sebagai hari besar dan penting bagi masyarakat Tionghoa terutama di Surabaya. Perayaan tersebut juga diketahui sebagai 春節 *Chūnjié* (Festival Musim Semi atau Spring Festival), 農曆新年 *Nónglì Xīnnián* (Tahun Baru), atau 過年 *Guònián* atau *sin tjia*. Namun, masyarakat non etnis Tionghoa mengenalnya sebagai Tahun Baru Imlek. Asal muasal kata Imlek (阴历 : Im = Bulan, Lek = penanggalan) berawal dari dialek Hokkian atau mandarinya yin li yaitu kalender bulan. Ikawati (2009) menyatakan bahwa masyarakat Tionghoa merayakan tahun baru imlek pada tanggal 1 sampai tanggal 15 bulan ke-1 penanggalan kalender Cina, melibatkan perhitungan matahari, bulan, 2 energi yinyang, konstelasi bintang atau astrologi shio, 24 musim, dan 5 unsur (kompas.com). Perayaan tahun baru imlek dimulai di

hari pertama bulan pertama (bahasa Tionghoa: 正月; pinyin: *zhēng yuè*) di penanggalan Tionghoa dan berakhir dengan *Cap Go Meh* 十五冥 元宵节 di tanggal kelima belas (pada saat bulan purnama). Masyarakat lebih mengingat istilah *Chúxī* yang berarti “malam pergantian tahun” yang menandakan tahun baru *Imlek* .

Sepanjang tahun 1968 sampai tahun 1999 di Indonesia, perayaan pesta agama atau ada istiadat etnis Tionghoa dilarang dirayakan di hadapan umum. Namun, Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengubah penetapan tersebut terhadap etnis Tionghoa dengan mengeluarkan Keputusan Presiden No. 6 Tahun 2000. Keputusan ini serta merta membatalkan Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 di bawah pemerintah Presiden Soeharto memberikan batasan-batasan kepada etnis Tionghoa. Dua tahun kemudian melalui Keputusan Presiden No. 19 Tahun 2002, Presiden Megawati Soekarnoputri menetapkan Imlek sebagai hari libur nasional. Pada tahun 2006, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menetapkan Peraturan No 12/2006 tentang kewarganegaraan dan Peraturan No. 23/2006 tentang sensus penduduk. Kedua peraturan itu memberikan peneguhan kepada keturunan Tionghoa untuk mendapatkan hak kewarganegaraannya sebagai warga negara Indonesia. Keputusan-keputusan ini mempunyai dampak yang positif karena berbagai kebudayaan Tionghoa mulai dikenal umum dan menjadi bagian kekayaan kebudayaan Indonesia.

Pada komponen perayaan ini, masyarakat Tionghoa Surabaya menganggap ini sebagai suatu ajang bersilaturahmi dan mencari peruntungan dengan energi baru. Secara teori peruntungan dari silaturahmi antar masyarakat sesama etnis ini sendiri akan membentuk perkumpulan sosial, yaitu suatu kelompok yang sengaja dibentuk oleh masyarakat sebagai tempat melaksanakan aktivitas dan mencapai tujuan bersama. Perkumpulan sosial disebut juga sebagai kelompok asosiasi atau organisasi forma atau resmi yang keberadaannya diakui oleh masyarakat. Etnis Tionghoa di Surabaya mempunyai beberapa perkumpulan sosial yang bertujuan untuk menjalin kebersamaan dan membantu sesama.

2. Simbol Tradisi-tradisi Peruntungan Bisnis Pada Perayaan Imlek

Selama 15 hari tahun baru imlek ini akan berlangsung. Masyarakat etnis Tionghoa Surabaya memiliki tradisi dalam merayakan tahun baru dengan kronologis berdasarkan periode waktu, yaitu:

a. Malam menjelang *Imlek*.

Tengah malam menjelang *Imlek*, masyarakat etnis Tionghoa Surabaya akan menunaikannya dengan acara makan malam dan kumpul bersama keluarga. Setelah acara

makan malam selesai, secara bersama-sama dengan keluarga, melaksanakan upacara sembahyang terhadap leluhur dan dewa-dewi. Keluarga menyalakan lampu, menggantungkan lampion atau lentera, membuka pintu dan jendela, dengan harapan agar memiliki keberuntungan tahun baru serta kelancaran segala urusan dalam kehidupan sepanjang tahun. Tempat ibadah yang ada, juga dipenuhi masyarakat etnis Tionghoa untuk menyambut tahun baru dengan rasa syukur. Dalam menyambut Imlek, masyarakat Tionghoa juga akan membakar petasan malam hari, guna mengusir roh jahat yang dapat menghambat peruntungan sepanjang tahun.

b. Hari pertama.

Pada hari pertama, umumnya masyarakat Tionghoa di Surabaya akan mengenakan busana yang telah dibeli sebelumnya. Orang yang lebih muda akan mencari yang lebih tua dalam keluarga, untuk mengucapkan “*Xin Nian Kuai Le (bahasa Cina)* atau *Sin Ni Khoai Lok (Hokkian)* atau *San Nin Faai Lok (Cantonese)*” yang memiliki arti “Selamat Tahun Baru.” Ada pula tradisi yang sudah turun menurun bagi masyarakat Tionghoa, dimana orang yang lebih tua akan memberikan *angpau* kepada orang yang lebih muda, atau sebaliknya orang yang lebih muda juga memberikan *angpau* kepada yang lebih tua sebagai ucapan terima kasih. Hari pertama perayaan ini, masyarakat Tionghoa di Surabaya akan berkunjung dan bersilaturahmi dengan keluarga inti atau keluarga dekat.

c. Hari kedua.

Hari kedua yaitu melakukan sembahyang kepada Dewa dan leluhur. Mengucapkan syukur atas berkah dan lindungan yang telah diberikan sepanjang tahun. Berkah dan lindungan tersebut akan berkaitan dengan peruntungan bisnis yang mensyukuri atas pemberian leluhur. Penerus yang ada saat ini, terwujud karena adanya leluhur, sehingga sembahyang ini bertujuan untuk mengenang leluhur. Bagi masyarakat Tionghoa di Surabaya yang mempunyai bisnis biasanya hari kedua ini akan menjalankan ibadah dengan berdoa “*Hoi Nin*”. Harapan atas doa tersebut, agar bisnis yang dimiliki lebih berkembang dan sukses. Hari kedua oleh masyarakat etnis Tionghoa Surabaya dimanfaatkan dalam mengunjungi dan bersilaturahmi dengan teman-teman dekat dan sahabat dekat.

d. Hari ketiga dan keempat.

Bagi masyarakat Tionghoa di Surabaya hari ketiga dan keempat ini dianggap kurang baik untuk berkunjung ke sahabat dan relasi, juga kurang bagus untuk memulai aktivitas bisnis. Latar belakangnya ada 2 yaitu, yang pertama pada hari ketiga dan keempat ini dikenal sebagai “*chi kou*” yang artinya “mudah terlibat perdebatan”, dikarenakan hidangan goreng yang

dikonsumsi selama dua hari pertama. Alasan kedua berikutnya disebabkan oleh adanya salah satu keluarga yang meninggal dunia selama 3 tahun terakhir, sehingga tidak diperkenankan keluar rumah. Anjuran tersebut, ditujukan sebagai penghormatan kepada mendiang yang telah tiada. Masyarakat Tionghoa Surabaya kebanyakan pada hari ketiga dan keempat menggunakannya untuk mendoakan dan berziarah ke kuburan keluarga.

e. Hari kelima.

Istilah “*po wu*” dalam perayaan hari kelima memiliki arti menyingkirkan yang lama. Umumnya saat hari kelima, masyarakat Tionghoa di Surabaya akan membersihkan barang-barang yang sudah lama dan tidak terpakai. Membuang sampah dan sisa sesajian yang telah terpakai sebelumnya. Pada hari kelima masyarakat akan meramalkan dan memperkirakan suram atau tidaknya, kedamaian, keberuntungan sepanjang tahun dengan cuaca hari tersebut. Hari kelima bertepatan dengan hari ulang tahun Dewa Kekayaan, sehingga bagi orang yang percaya, akan melaksanakan sembahyang khusus bagi Dewa Kekayaan. Kebanyakan kegiatan bisnis telah di buka dan di mulai kembali pada hari tersebut.

f. Hari keenam.

Masyarakat Tionghoa di Surabaya mengisi hari keenam dengan meluangkan waktunya mengunjungi rumah ibadah untuk berdoa, mengunjungi keluarga, teman, sahabat untuk mempererat silaturahmi, serta membagikan angpau bagi keluarga yang belum sempat bertemu.

g. Hari ketujuh.

Istilah “*ren ri*” memiliki arti “hari ulang tahun semua orang.” Masyarakat Tionghoa menganggap hari ketujuh sebagai bertambah usia semua orang. Khususnya hari ketujuh, kebanyakan dari masyarakat Tionghoa di Surabaya memakan salad ikan (*Yu Sheng*). Masyarakat akan berkumpul untuk mengharapkan dapat memiliki kekayaan dan meningkatkan kemakmuran secara berkesinambungan. Pengucapan kata *Yu sheng* pada salad ikan memiliki bunyi yang sama dengan *Yu sheng* yang berarti “bertambah surplus.”

h. Hari kedelapan.

Pada masyarakat suku Hokkian, pada hari kedelapan mengadakan makan malam bersama kembali dengan seluruh keluarga. Namun, kesibukan menjadikan masyarakat suku hokkian tidak banyak yang menjalankan tradisi makan malam tersebut bersama keluarga.

i. Hari kesembilan

Kari ke sembilan ini dikenal dengan hari ulang tahun Dewa Jade Emperor, pada hari ini menggunakannya untuk memanjatkan doa dan mengucapkan selamat bagi Dewa Jade Emperor 玉皇大帝 *yu huang da di* sebagai Dewa Langit. Masyarakat suku hokkian menganggap hari

kesembilan sebagai hari *Imlek*, sehingga masyarakat suku Hokkian melaksanakan sembahyang guna menyampaikan rasa syukur pada Tuhan. Sajian utama dalam sembahyang ini berupa tebu yang menjadi ciri khas tradisi lampau. Dadar penggunaan tebu sebagai sajian utama karena suku Hokkian memiliki sejarah, dimana suku tersebut selamat dalam aksi pembantaian perang dengan cara bersembunyi di perkebunan tebu.

j. Hari kesepuluh sampai hari keduabelas

Masyarakat etnis Tionghoa Surabaya akan menghabiskan hari kesepuluh sampai hari keduabelas dengan menyelenggarakan perayaan Imlek dengan seluruh keluarga dan sahabat agar tercipta kebersamaan dan mempererat silaturahmi.

k. Hari ketigabelas.

Hari ketigabelas para masyarakat suku Hokkian menunaikan tradisi dengan mengkonsumsi vegetarian (*cia cai*). Maksud dalam mengkonsumsi vegetarian tersebut berguna untuk “membersihkan” perut setelah hampir dua minggu berbagai macam makanan masuk dalam perut. Konsumsi sayuran juga berlaku bagi masyarakat suku Hokkian yang bukan vegetarian. Melakukan konsumsi sayuran dalam tradisi tersebut berguna untuk menjaga kesehatan.

l. Hari ke-14.

Masyarakat Tionghoa Surabaya memanfaatkan hari keempat belas untuk mempersiapkan diri dalam merayakan *Cap Go Meh*. Masyarakat juga pada umumnya kembali membersihkan rumah dengan tujuan agar dalam merayakan *Cap Go Meh* rumah dalam keadaan rapi, bersih dan sehat.

m. Hari ke-15.

Hari kelima belas menunjukkan malam bulan purnama yang pertama kali setelah *Imlek* berlangsung. Dengan demikian, istilah penyebutan yang digunakan yaitu *yuan xiao jie* (malam pertama bulan purnama) atau *Cap Go Meh* (dialek Hokkian). Kegiatan yang dilakukan pada hari ini biasanya adalah Makan malam bersama. Pada hari itu juga akan mengkonsumsi *Tang yuan* berupa sajian bola nasi ketan yang telah diisi dengan pasta wijen. *Tang yuan* simbol dari bulan purnama dan kebersamaan. Masyarakat juga akan merayakan imlek dengan festival lentera di hari kelima belas.

Pemaparan diatas menunjukkan gambaran perayaan Imlek yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa di Surabaya. Berawal dari bulan baru di hari pertama sampai hari kelima belas pada bulan purnama. Terdapat pemaknaan yang positif dalam setiap tradisi dan perayaan, keterkaitannya dengan usaha yang sedang dijalankan oleh kebanyakan masyarakat

etnis Tionghoa. Mematahkan anggapan masyarakat non etnis Tionghoa yang menganggap perayaan tahun baru imlek semata-mata hanya hura-hura dan pesta.

3. Fungsi Simbol Dan Makna Penyambutan Imlek Bagi Masyarakat Tionghoa

Menggantungkan dan menyalakan lampion, makan malam bersama dan membakar petasan sebagai tradisi dalam menyambut imlek bagi masyarakat Tionghoa. Kegiatan tersebut menunjuk pada perilaku masyarakat Tionghoa yang berlangsung secara turun temurun sebagai tradisi dan kebiasaan masyarakat etnis Tionghoa.

a. Lampion

Lampion merupakan simbol budaya Cina. Secara tradisional, tujuan awal masyarakat membuat lampion sebagai penerangan. Masyarakat menutup lilin dengan bingkai bambu atau kayu yang dibungkus dengan kain sutra atau kertas berwarna merah disebut juga sebagai lentera Cina. Terdapat perbedaan lampion dahulu dengan perkembangan jaman sekarang. Saat ini, lampion tengah menjadi hiasan memiliki beberapa karakter dan bentuk dengan banyak warna sebagai hiasan maupun penerangan. Bagi masyarakat Tionghoa di Surabaya lampion diisi dengan bola lampu, tanpa bermaksud mengubah fungsi dan makna dari simbol lampion itu sendiri. Lampion berfungsi sebagai hiasan rumah dan penerangan bagi masyarakat Tionghoa di Surabaya, penggunaannya tidak hanya saat imlek saja tetapi juga kehidupan sehari-hari.

Merayakan imlek akan terasa kurang bermakna apabila tidak menyalakan dan menggantung lampion, hal tersebut sudah menjadi tradisi. Terdapat dua jenis lampion yaitu lampion tanpa tulisan dan lampion dengan tulisan. Perbedaan tersebut berada pada makna yang terkandung di dalamnya. Lampion dengan beberapa bentuk tanpa tulisan, memiliki makna “sebuah harapan hidup senantiasa memuaskan sepanjang tahun”, sedangkan lampion dengan bentuk dan tulisan yang berbeda, memiliki makna tersendiri.

Setiap tulisan dalam lampion memiliki makna yang berbeda. Lampion bundar adalah simbol Imlek, dikenal juga dengan lampion labu, pada lampion ini tertulis *gong xi fa cai* (恭喜发财). Kata *Gong xi* (恭喜) memiliki arti semoga berbahagia, sedangkan *fa cai* 发财 memiliki arti bertambah kaya. Dengan demikian, *gong xi fa cai* 恭喜发财 berarti semoga bahagia memperoleh keberuntungan besar. Berkaitan dengan itu, Terdapat beberapa tulisan yang memiliki makna yang berbeda-beda dalam lampion. Terkait dengan itu, tulisan *zhao* (招) yang mengandung arti mengundang atau memanggil, *cai* 财 berarti

kekayaan, *jin* (进) berarti masuk, dan *bao* (宝) berarti harta benda. Penggabungan kata dalam lampion tersebut bermakna mengundang kekayaan harta benda masuk kedalam rumah. Contoh penulisan lain dalam lampion seperti kata *Ji xiang* (吉祥) yaitu keberuntungan dan *ru yi* (如意) artinya sesuai keinginan. Jadi *ji xiang ru yi* (吉祥如意) adalah harapan masyarakat Tionghoa agar sepanjang tahun mendapatkan keberuntungan dan kelancaran dalam bisnis. Tulisan lain dalam lampion bundar, biasanya bertuliskan *fu* (福) yang berarti rezeki dimana harapan masyarakat Tionghoa di Surabaya agar rezeki selalu masuk kedalam rumah sepanjang tahun.

Salah satu lampion yang memiliki bentuk yaitu *Gong deng* 宫灯, lebih dikenal sebagai lampion istana. Penamaan lampion tersebut terkait dengan peletakan lampion yang berada ruangan besar seperti istana, vihara maupun aula. Selain lampion bundar, dalam lampion istana terdapat penulisan aksara mandarin yang syarat akan makna, Lampion yang berbentuk lonjong dengan memiliki tulisan dengan kata *ying* (迎) menyambut, kata *chun* (春) berarti musim semi, kata *jie* (接) berarti menerima *fu* (福) yang berarti rezeki. Oleh sebab itu makna dalam penulisan tersebut menunjukkan masyarakat Tionghoa akan menyambut musim semi, mendapatkan rezeki. Selain itu dalam lampion lonjong, penulisan kata “*fa*” berarti kembang. Pemasangan lampion dengan kata tersebut memiliki harapan agar kehidupan dan bisnis dapat sepanjang tahun berkembang dengan baik dan pesat.

b. Makan Malam

Kumpul untuk makan malam bersama keluarga merupakan tradisi bagi masyarakat Tionghoa dalam merayakan pergantian tahun dan menyambut tahun baru. Kebersamaan dengan keluarga yang terjalin, melambangkan keutuhan keluarga. Mengonsumsi makanan yang tersedia dengan ciri khas imlek seperti buah jeruk, ayam, ikan, kue keranjang secara bersama-sama menjadi sebuah tradisi dalam keluarga untuk merayakan Imlek.

Kue keranjang dalam aksaran mandari yaitu *Nian Gao* (年糕) yang mengandung makna kue tahunan. Kue keranjang wajib menjadi hidangan saat perayaan imlek. Penyebutan kue keranjang disebabkan oleh cetakan yang memiliki bentuk keranjang. Bahan dalam pembuatan kue ini yaitu tepung ketan dan gula. Kue ini ditujukan untuk sesaji bagi Dewa Dapur. Harapan dalam penyajian kue ini agar Dewa Dapur menyampaikan segala kebaikan manusia pada Dewa Langit.

Kue keranjang dalam aksaran mandarin *Nian* 年 berarti tahun dan (*糕*) *Gao* berarti kue

atau tinggi. Oleh sebab itu, kue keranjang disusun tinggi dan bertingkat. Penyusunan kue dari paling dasar ukuran yang paling besar, kemudian semakin ke atas pemilihan ukuran kue semakin kecil, maksud penyusunan dipilih secara ukuran tersebut semakin mengerucut yaitu agar terdapat peningkatan dalam rezeki, kemakmuran kehidupan sehari-hari maupun bisnis yang sedang dijalankan. Dahulu, kue keranjang yang semakin banyak dan tinggi menunjukkan kemakmuran dan kesuksesan pemilik rumah. Kue keranjang disusun rapi dari besar ke kecil secara vertikal menerangkan bahwa kehidupan manis, dan bisnis yang selalu berkembang dan bertambah setiap tahun.

Makna dalam bentuk bulat dalam kue keranjang yaitu agar keluarga yang merayakan Imlek tersebut dapat terus bersama, rukun dan memiliki tekad yang bulat dalam menghadapi tahun yang akan datang. Beberapa kue yang disajikan pada hari besar tahun baru Imlek memiliki rasa jauh lebih manis. Rasa manis yang pekat memiliki harapan bagi keluarga agar pada tahun yang akan datang perjalanan hidup, karir dan bisnis dapat menjadi lebih “manis” dan sukses dibandingkan sebelumnya. Perkembangan jaman saat ini, orang menjadi lebih kreatif dalam membuat kue keranjang, yang semula berbentuk bulat menjadi variasi wujud yang berbeda yaitu berbentuk ikan koi. Bentuk kue keranjang ikan koi melambangkan keberuntungan, kekayaan, hubungan bahagia dan nasib yang baik.

Pembuatan kue keranjang membutuhkan waktu yang cukup lama. Adonan yang ada dicetak dengan menggunakan keranjang dengan bentuk bulat dan dialasi dengan daun pisang dimana pada bagian atas keranjang sudah diikat dengan benang merah. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa ikatan dalam kue memiliki fungsi sebagai penangkal pengaruh buruk, negatif dan ketidakberuntungan dalam kehidupan maupun bisnis. Menurut narasumber masyarakat Tionghoa di Surabaya, dalam membuat kue keranjang terdapat beberapa syarat dan pantangan, diantaranya: dilarang melontarkan kata-kata kotor dan negatif. Bagi wanita yang sedang menstruasi, sedang berduka atau habis melayat orang meninggal tidak diperkenankan untuk membuat atau membantu pembuatan kue keranjang ini. Alasan pelarangan tersebut, bagi masyarakat etnis Tionghoa yang percaya, maka kue keranjang yang telah dibuat tidak akan jadi atau tidak akan sempurna baik rasa atau bentuknya.

Hidangan favorit dalam perayaan malam tahun baru imlek berupa ikan, ayam, bakmi dan kue apem. Ikan melambangkan rezeki, karakter pelafalan (鱼)"yu" yang berarti “ikan” sama (余)"yu" yang berarti “berlebih”. Maksud dalam penyajian ikan agar sepanjang tahun mendapatkan rezeki yang baik dan berlebih. Pada dasarnya, masyarakat Tionghoa percaya pada

ungkapan "*nian nian you yu*" yang berarti setiap tahun berlebih rezekinya. Bagi masyarakat Tionghoa terutama di Surabaya, ayam melambangkan peluang dikarenakan pelafalan (双鸡) "*ji*" yang berarti ayam sama dengan pelafalan pada (机) "*ji*" yaitu peluang. Dalam penyajian hidangan ayam, memiliki harapan bagi masyarakat Tionghoa Surabaya agar memperoleh peluang dan keberuntungan dalam hidup dan bisnis agar lancar dan sukses.

Hidangan bakmie juga menjadi salah satu makanan favorit pada saat malan tahun baru Imlek. Bakmie dalam aksara mandarin disebut "*Siu Mie*" Terdapat perbedaan mengolah masakan bakmi bagi masyarakat Tionghoa yang beragama muslim dan non muslim. Bagi yang beragama non muslim akan mencampurkannya dengan kaldu daging dan daging babi, sedangkan bagi masyarakat Tionghoa muslim akan mencampurkannya dengan kaldu daging dan daging ayam atau sapi. Bakmi merupakan hidangan wajib yang juga menjadi favorit masyarakat Tionghoa di Surabaya, tujuan penyajian hidangan tersebut agar kelanggengan mengiringi hidup, bahagia, panjang umur, dan rezeki yang melimpah seperti bentuk mie yang panjang dan menumpuk.

Kue mangkuk atau yang lebih dikenal sebagai kue apem merupakan kue yang berwarna warni, biasanya berwarna merah muda, coklat atau hijau. Jajanan tradisional kue mangkuk ini berbentuk padat seperti mangkuk dan mekar pada ujungnya. Dalam bahasa mandari disebut sebagai *Fa Gao*, *Fa* berarti kemakmuran dan *Gao* artinya kue. Hidangan kue mangkuk ini disajikan dalam perayaan, agar dapat membawa kehidupan bertambah, berkembang, dan merekah sepanjang tahun seperti bentuk bagian atas kue mangkuk. Kue mangkuk memiliki fungsi sebagai hidangan penutup dan sesaji untuk dewa dan leluhur dengan cara meletakkannya di meja altar.

Selain kue mangkuk, Kue *hong gui* atau kue *tha pa khe* adalah kue yang terbuat dari tepung ketan, juga digunakan sebagai hidangan penutup. Kue ini sebagai sesaji untuk leluhur dan dewa untuk diletakkan di meja altar. *Hong* 红 yang berarti merah dan *gui* 龟 yang berarti kura-kura. Kue yang berwarna merah berbentuk seperti kura-kura ini memiliki beberapa variasi rasa yaitu kacang hijau, kacang tanah dan gula. Makna dalam penyajian kue ini yaitu agar seluruh keluarga panjang umur, sama halnya seperti kura-kura. Jika keluarga memakan kue ini, memiliki harapan usia yang panjang.

Sajian permen yang manis, disamping kue dan jeruk, memiliki makna agar keluarga dalam kehidupan sepanjang tahun senantiasa "manis" yaitu makmur, sehat, dan sejahtera. Jeruk juga menjadi ciri khas dalam perayaan Imlek. Jeruk yang pada umumnya oleh masyarakat Tionghoa

Surabaya berjenis Jeruk Mandarin atau sering disebut jeruk keprok yang memiliki warna yang kuning. Dalam penyajiadn buah, disusun diatas piring secara rapi untuk disajikan sebagai pencuci mulut untuk keluarga. Bagi masyarakat Tionghoa khususnya di Surabaya, menganggap jeruk mengandung makna keselamatan, kemakmuran dan kesejahteraan. Sementara apel 苹果 *Ping guo* dan 平安 *Ping An* dalam penyajian makan malam bersama keluarga memiliki makna agar keluarga senantiasa damai dan selamat. Mengambil dari kata *ping* buah apel ini melambangkan agar dalam menjalani hidup sepanjang tahun, situasi dan kehidupan menjadi damai, selamat, serta dalam berbisnis usahanya lancar, tidak ada masalah yang berarti.

c. Petasan

Petasan bagi masyarakat Tionghoa di Surabaya mengandung makna kebahagiaan dan bersyukur atas rezeki yang diberikan sepanjang tahun dan berdoa untuk rezeki di tahun berikutnya. Membakar petasan menjadi sebuah tradisi dalam perayaan tahun baru Imlek. Pada jaman Cina kuno, petasan terbuat dari batang bambu yang diisi bubuk mesiu, selanjutnya keluarga dapat menyalakan secara bersama. Fungsi dalam membakar petasan tersebut agar menjauhkan rumah dari binatang buas, serta mengusir roh jahat. Membakar petasan selain sebagai penanda waktu bergantinya tahun, juga dapat memeriahkan acara hari besar Imlek.

Dalam aksara mandarin *Bian Pao* 鞭炮 memiliki arti petasan untaian. Lebih dikenal dengan nama mercon cabai. Petasan ini berbentuk beruntai dengan yang lain. Sebatang bambu diletakkan berdekatan dengan petasan di sisi kanan dan kiri bagian pintu depan rumah. Tujuannya sebagai penyambutan perayaan tahun baru *imlek* dan untuk mengusir roh jahat.

Dalam bahasa mandarin *Yanhua baozhu* (烟花爆竹) berarti kembang api. Kembang api, ketika dibakar akan melambung di udara dan membentuk rangkaian seperti bunga. Kemeriahan tahun baru Imlek akan terasa meriah, saat petasan ini dibakar seperti petasan yang lain. Petasan ini juga berguna dalam mengusir roh jahat.

SIMPULAN

Menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa Surabaya, dalam menjalankan tradisi leluhur memiliki arti dan melambangkan makna yang berbeda. Tradisi makan malam bersama, menggantung lampion, parade barongsai dan menyalakan peratasan pada perayaan tahun baru imlek, merupakan tradisi yang selalu dilakukan pada malam pergantian tahun ini serta menyambut tahun yang baru. Dalam beberapa tradisi tersebut, masyarakat Tionghoa Surabaya

berharap bahwa dalam sepanjang tahun dan kehidupan ke depan akan mendatangkan keberuntungan, kerukunan keluarga, rezeki, kebahagiaan, panjang umur dan selalu di jaga oleh para Dewa dan leluhur.

Simpulan dalam penelitian ini adalah masyarakat Tionghoa Surabaya memiliki kepercayaan terhadap tradisi dan terdapat pemaknaan tradisi dimana masyarakat Tionghoa di Surabaya menjunjung tinggi kebiasaan leluhur dan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun temurun. Setiap tahun tradisi yang ada di jalankan dengan konsisten dan sungguh-sungguh. Tradisi yang selalu dijalankan setiap tahunnya memiliki fungsi dan makna tersendiri dan harus dijalankan dengan sungguh-sungguh. Bagi masyarakat Tionghoa di Surabaya perayaan tahun baru Imlek merupakan suatu tradisi turun temurun yang harus dijaga dan dilestarikan secara bersama agar tidak hilang. Tradisi tersebut akan di teruskan pada generasi berikutnya secara berturut-turut. Setiap tradisi yang ada dipercaya oleh masyarakat bahwa masing-masing memiliki fungsi dan makna sendiri dan pastinya berguna bagi kehidupan masyarakat Tionghoa..

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian Zhang. (2016). *Buletin Paguyuban Sosial Marga Tionghoa. Februari. Selamat Tahun Baru Imlek 2556* hal 64-66. PSMTI
- Dwijayanti, Hutami., & Haswanto, Naomi. (2017). Melestarikan Metologi China yang Mengiringi Tradisi Tahun Baru Imlek di Indonesia Melalui Picture Book. *Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa dan Desain*, 1, 1-7
- Fiske, John. (2007). *Cultural and Communication Studies*. Jalasutra.
- Lie Liana. (2015). *Potensi Perayaan Tahun Baru Imlek Di Kawasan Pecinan Semarang*. Semarang: Universitas Stikubank Semarang.
- Moloeng, Lexy J. (2012). *Metode penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Permanasari, Y. Arianti. (2008). *Makna dan Tradisi Perayaan Tahun Baru Imlek*, Studi kasus pada beberapa warga etnis china di kota Bogor. Universitas Indonesia
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia (edisi. Ketiga)*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sugiyono (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta
- Suwarno, dkk. (2012). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Universitas Lampung
- Yohana. (2011). *Bentuk, Makna, dan Fungsi Ornamen yang Digunakan Pada Perayaan Tahun Baru Imlek Masyarakat Tionghoa di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara.